

Aspek Ekologi Budaya dalam Kumpulan Puisi *Odong-Odong Fort De Kock* Karya Deddy Arsyia

*Gusmi Melia¹, Iswadi Bahardur², Armet³

Universitas PGRI Sumatera Barat

*Correspondent Address: imel35856@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 8 Januari 2024

Revised : 5 April 2024

Accepted : 20 April 2024

Keywords:

Culture, Odong-Odong Fort De Kock, Literary Ecology, Poetry.

ABSTRACT

*This research aims to determine aspects of cultural ecology in literary works contained in the poetry collection *Odong-Odong Fort De Kock* by Deddy Arsyia, seen from the perspective of literary ecocriticism. The aim of this research is to describe the cultural ecology depicted in the poetry collection *Odong-Odong Fort De Kock* by Deddy Arsyia. This type of research is qualitative research with descriptive analysis methods. The data in this research are excerpts from lines contained in the poetry collection *Odong-Odong Fort De Kock* by Deddy Arsyia which contains aspects of literary ecology. The data source in this research is the poetry collection *Odong-Odong Fort De Kock* by Deddy Arsyia. Based on the analysis of related data, it can be concluded that there are three basic things in cultural ecology. First, the relationship between technology, production or exploitation of resources and the environment. Second, the community's pattern of action in exploiting and producing resources using the technology they have. Third, behavioral patterns in society that influence other cultural aspects such as value systems, belief systems and religious systems.*

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional Minangkabau menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan juga menuntun dalam berfikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran *alam takambang jadi guru*. Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berfikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau (Navis, 1984).

Keunikan alam dan tradisi budaya Minangkabau itu juga sangat berpengaruh terhadap corak penulisan karya sastra warna lokal Minangkabau. Berbagai keunikan tradisi budaya alam Minangkabau tersebut juga sangat berpengaruh terhadap penulisan karya sastra berwarna lokal Minangkabau khususnya puisi. Karya sastra Indonesia tidak lepas dari budaya Minangkabau. Salah satu buku kumpulan puisi dari penyair Minangkabau yang berkaitan dengan tradisi dan budaya Minangkabau adalah kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock* pengaruh tradisi dan budaya unik Minangkabau terhadap penulisan puisi sastra Minangkabau.

Keunikan corak penulisan puisi dalam buku kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock* yang berelevansi dengan budaya dan alam Minangkabau juga turut mencerminkan situasi ciri khas penulisan puisi Indonesia saat ini. Kehadiran alam dan budaya dalam puisi-puisi Indonesia saat ini

tidak terlepas dari fakta bahwa karya sastra adalah refleksi dari kehidupan manusia (Wijaya, 2016). Munculnya puisi dengan tema tentang kerusakan hutan, penebangan pohon, upaya menjaga kelestarian lingkungan, dan pelaksanaan tradisi budaya tertentu secara tidak langsung menegaskan bahwa alam, manusia, dan sastra adalah tiga komponen yang saling berkaitan satu sama lain (Wijaya & Fikri, 2019). Penulisan puisi yang mengangkat tema tersebut sering disebut dengan istilah ekologi sastra atau sastra hijau.

Kajian ekologi sastra dalam kumpulan puisi “*Odong-Odong Fort De Kock* karya Deddy Arsyah” dominan menggambarkan perubahan budaya, tradisi dan lingkungan hidup masyarakat Minangkabau contohnya seperti dalam perubahan tradisi Minangkabau sudah mulai hilang dari kebiasaan masyarakat, seperti tradisi merantau atau hidup berpindah-pindah untuk mencari jati diri yang sudah mulai jarang dilakukan pada saat ini. Perubahan selanjutnya adalah tradisi yang sudah mulai ditinggalkan yang mana dulunya masyarakat memandang tradisi pacu Jawi sebagai alek Nagari yang sangat dinantikan.

Terkait dengan dampak perubahan budaya, tradisi dan lingkungan hidup masyarakat Minangkabau yang disebutkan di atas juga berpengaruh terhadap cara pandang sastrawan dalam menulis karya sastra. Hal itu disebabkan karena sastrawan adalah bagian dari anggota masyarakat dimana dia lahir, hidup dan berkarya (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Perubahan cara pandang tersebut dapat dilihat dari tema karya sastra contohnya pada angkatan Balai Pustaka bertemakan, adat, perjdohan, dan selanjutnya perbedaan cara pandang generasi tua dan muda. Sementara itu saat ini ada kecenderungan sastrawan khususnya penyair dari Minangkabau mengeksplorasi tema perubahan budaya khususnya tata kelakuan, tradisi, teknologi, serta perubahan pola hidup masyarakat lokal. Perubahan tema tersebut didukung oleh cara pengungkapan bahasa penyair dalam menuliskan puisinya terhadap pembaca diantaranya penyair Deddy Arsyah yang menulis puisi bertemakan budaya, dengan menggunakan diksi-diksi tentang budaya daerah Minangkabau.

Ekologi dan sastra memang dua hal yang berbeda. Akan tetapi Sastra butuh ekologi, sastra butuh lingkungan dan sastra berada dalam ekosistem. Sastra memang berada di antara lingkungan. Sastra hidup di antara sistem ekologi. Ekologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu atau pelajaran. Dengan kata lain definisi dari ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar definisi ini dapat dikemukakan bahwa ekologi sastra juga mencari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya (Endraswara, 2016:2).

Salah satu fitur ekologi budaya adalah inti budaya. Inti budaya (culture core) adalah unsur budaya yang berkaitan dengan kegiatan subsistensi. Beberapa unsur tersebut meliputi: sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem politik (organisasi sosial dan peran pemimpin), dan teknologi (alat pertanian dan teknologi pertanian). Sementara Non Culture Core dilihat dari asal-usul, sistem nilai dan kepercayaan, sistem religi dan bahasa (mitos atau tradisi) (Steward:1995).

Ada tiga prosedur mendasar dalam mengkaji masalah ekologi budaya menurut Steward (1955) beberapa prosedur tersebut antara lain; (1) keterkaitan antara teknologi produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan keterkaitan antara teknologi, produksi berarti berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian atau teknologi dalam memenuhi kebutuhan; (2) pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki. Pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi, produksi dan sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki merupakan bagaimana cara masyarakat melakukan eksploitasi; (3) pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya seperti sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi. Pola perilaku yang terkandung dalam eksploitasi lingkungan mempengaruhi aspek budaya lainnya. Meskipun teknologi dan lingkungan menetapkan bahwa hal-hal tertentu harus dilakukan dengan cara tertentu jika memang harus dilakukan, sejauh mana aktivitas ini secara fungsional terkait dengan aspek budaya lainnya adalah masalah murni empiris.

Sebuah kajian untuk mengkaji ekologi sastra sering disebut ekokritik. Sastra yang berdekatan dengan ekokritik adalah folklore. Garrard (2004:4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, ekologi dalam sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, sangat beralasan jika penerapan teori ekokritik dalam sastra memberikan keleluasaan analisis, mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

Penyair yang bernama Deddy Arsyia ini merupakan satu di antara penyair Minangkabau yang berfokus pada puisi-puisi dengan tema lingkungan dan kebudayaan Minangkabau. Deddy Arsyia telah menulis puisi-puisi dengan unsur lokalitas Minangkabau yang kental dengan persoalan perubahan lingkungan. Dalam kumpulan puisi berjudul *Odong-Odong Fort De Kock* misalnya ia

mengungkapkan berbagai fakta perubahan lingkungan dan budaya Minangkabau di antaranya dapat ditemukan penuturan tentang perubahan budaya tradisi Minangkabau yang sudah mulai hilang dari kebiasaan masyarakat, seperti tradisi merantau atau hidup berpindah-pindah untuk mencari jati diri yang sudah mulai jarang dilakukan pada saat ini. Perubahan selanjutnya adalah tradisi yang sudah mulai ditinggalkan yang mana dulunya masyarakat memandang tradisi pacu Jawi sebagai alek Nagari yang sangat dinantikan. Ekologi dalam puisi dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas suatu masyarakat. Puisi dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat tertentu memandang dan berinteraksi dengan lingkungan, memberikan wawasan tentang sejarah, tradisi, dan pola pikir budaya.

Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek ekologi budaya dalam kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock* karya Deddy Arsyah. Sebagai penelitian awal bagi peneliti, penelitian ini tidak terlepas dari kajian lain yang menjadi fondasi dari pembicaraan tentang ekologi dalam sastra. Beberapa penelitian yang mendasari rancangan penelitian ini yaitu Noviatussa'diyah, Sugiarti, dan Eggy Fajar Andalas (2021), membahas tentang ekologi budaya suku bajau dalam novel mata dan manusia laut. Selanjutnya Aria Bayu Setiaji (2020), membahas tentang representasi dan nilai kearifan ekologi dalam puisi "hujan bulan juni" karya Sapardi Djoko Damono. Kemudian Nurul Asyifa dan Soraya Putri (2018), membahas tentang kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi merupa tanah di ujung Timur Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah terletak di objek kajiannya dimana peneliti membahas ekologi sastra dalam kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock* karya Deddy Arsyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock* karya Deddy Arsyah yang diterbitkan oleh Kabarita Padang pada tahun 2013 di Komplek Lapai Jaya, Blok G No 1 Lapai, Nanggalo, Padang, kumpulan *Odong-Odong Fort De Kock* memuat 78 puisi karya Deddy Arsyah. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan format inventarisasi data. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memahami masalah dan untuk memperjelas masalah dalam penelitian ini. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Tahapan analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan kesimpulan (conclusion drawing atau verification).

PEMBAHASAN

Aspek ekologi budaya dalam kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock* meliputi:

1. Keterkaitan Antara Teknologi Produksi atau Eksploitasi Sumber Daya dengan Lingkungan

Secara konsep teori keterkaitan antara teknologi, produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan yang berarti berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian atau teknologi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Truk Kapas Lewat di Silungkang

Kami yang terus meleset dibawa truk angkatan lalu melihat kalian seperti melihat tiang pincalang dari pantai panjang. Kalian melengkung seperti bunga rebung hutan masa silam. Dan lubang-lubang di jalan itu mengguncangkan badan. Dan gema dari gemertak tanganmu licin Memasuki kami si lubang jarum. (Arsya, 2013:60)

Dalam puisi *Truk Pembawa Kapas Lewat di Silungkang* menceritakan tentang keterkaitan antara teknologi produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan, pada awal puisi digambarkan tentang truk angkatan lalu dalam baris kami yang terus meleset dibawa truk angkutan lalu yang mencerminkan penggunaan teknologi yang modern, hal ini merujuk pada truk atau kendaraan berat yang digunakan sebagai alat transportasi masyarakat untuk mengangkut kapas yang akan diproduksi menjadi benang. Namun, dampak dari penggunaan teknologi ini terlihat dalam deskripsi masyarakat yang terus meleset ketika truk melintas. Ini mencerminkan dampak negatif pada masyarakat atau lingkungan sekitarnya karena penggunaan truk ini. Terlihat bahwa truk tersebut membuat lingkungan sekitar, terutama jalan, menjadi tidak rata dan berlubang. Hal ini juga merujuk pada gema dari gemertak tanganmu licin, yang mungkin mengacu pada efek berisik atau gangguan yang ditimbulkan oleh truk tersebut.

Kemudian, puisi menggambarkan truk tersebut sebagai tiang pincalang dari pantai panjang yang terdapat didalam larik melihat kalian seperti melihat tiang pincalang dari pantai panjang. Hal ini diinterpretasikan sebagai metafora yang menghubungkan penggunaan teknologi ini dengan kehadiran atau dominasi yang besar dan mungkin mengganggu dalam lingkungan Minangkabau. Sedangkan pincalang itu sendiri merujuk pada struktur tradisional dalam budaya Minangkabau, dan penggunaan kata ini dalam puisi bisa menciptakan perbandingan antara tradisi dan modernitas.

Pada larik kalian melengkung seperti bunga rebung hutan masa silam, hal ini merujuk pada alam atau lingkungan alam Minangkabau yang indah dan berlimpah. Lalu dilanjutkan dengan larik dan lubang-lubang di jalan itu mengguncangkan badan dan gema dari gemertak tanganmu licin

yang merupakan penggambaran dari eksploitasi sumber daya alam, seperti produksi kapas menjadi benang dengan berbagai macam warna. Penggambaran pada larik memasuki kami si lubang jarum memberikan cerminan masyarakat Minangkabau merasa terjebak dalam dampak eksploitasi sumber daya dan teknologi produksi yang telah mengubah lingkungan mereka. Mereka mungkin merasa seperti mereka tidak memiliki kendali atas situasi ini, dan lingkungan alam mereka semakin terpinggirkan.

Sunting Nias

Lalu dikorbankannya kerbau, ditebang pinang & direnggut-renggutnya akar sirih. Diberinya makan orang senegeri. Ditegakkannya batas tanah yang luas itu, hutan gambut dekat bandara, yang dilintasi rel kereta yang dibikin kaumnya. Di atas kepala mereka di kemudian masa pesawat-pesawat menerbangkan kopra dan turis-turis Eropa. (Arya, 2013:46)

Puisi *Sunting Nias* menggambarkan tindakan yang dilakukan dalam proses pembuatan bandara dan rel kereta. Pada larik *Lalu dikorbankannya kerbau, ditebang pinang & direnggut-renggutnya akar sirih* Diberinya makan orang senegeri. Hal ini menggambarkan eksploitasi lingkungan berupa penebangan pinang dan membersihkan akar sirih yang merambat dengan cara di renggut untuk membersihkan hutan gambut untuk pendirian bandara. *Lalu dikorbankannya kerbau* untuk acara pembukaan bandara yang baru selesai di dirikan secara beramai-ramai. Kemudian pada larik *Ditegakkannya batas tanah yang luas itu, hutan gambut dekat bandara, yang dilintasi rel kereta yang dibikin kaumnya*. Hal ini merujuk kepada setelah bandara di buka kemudian ditegakkannya batas tanah yang bisa digunakan untuk mendirikan rel kereta di dekat situ.

Pada larik *Di atas kepala mereka di kemudian masa pesawat-pesawat menerbangkan kopra dan turis-turis Eropa*. Hal ini menggambarkan di atas langit di atas kepala mereka kapal terbang yang berseleweran datang dan pergi membawa kopra dan membawa turis-turis Eropa untuk berwisata ke Minangkabau. Pesawat yang menerbangkan kopra mencerminkan aktivitas ekspor sumber daya alam yang berupa kopra.

2. Pola Tindakan Masyarakat dalam Melakukan Eksploitasi dan Produksi Sumber Daya dengan Menggunakan Teknologi yang Mereka Miliki.

Pulau Galang

Mak Tuna, Mak Tuna, seekor bulu babi menerkam hiu merjan dengan tempuling tak tajam. Generator tongkang Thailand masuk selat menghabiskan ikan menjelang malam dikejar polisi perairan. (Arya, 2013:45)

Pada larik menerkam hiu merjan dengan tempuling tak tajam Generator tongkang Thailand masuk selat menghabiskan ikan menjelang malam dikejar polisi perairan. Hal ini menggambarkan tindakan masyarakat tersebut dalam penangkapan ikan, terutama melibatkan seekor hiu merjan. Masyarakat yang digambarkan dalam puisi ini menggunakan teknologi seperti generator tongkang dari Thailand untuk mengeksploitasi sumber daya ikan, khususnya menjelang malam.

Tindakan eksploitasi sumber daya ini mencerminkan cara teknologi dapat memengaruhi cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam, seperti perikanan. Penggunaan teknologi ini juga menciptakan konflik dengan pihak berwenang, seperti polisi perairan, yang mencoba mengatur dan melindungi sumber daya perikanan. Pola tindakan masyarakat dalam melibatkan teknologi dalam eksploitasi dan produksi sumber daya menggambarkan perubahan lingkungan dan konflik yang mungkin muncul dalam upaya memanfaatkan sumber daya alam.

3. Pola Perilaku dalam Masyarakat yang Mempengaruhi Aspek Budaya Lainnya Seperti Sitem Nilai, Sistem Kepercayaan, dan Sistem Religi.

Pacu Sapi di Simabur

Di kepalamu ada sapi-sapi besar panjang bertanduk berlomba lari di medan pacuan membawa karavan yang di atasnya masa silam duduk sendirian dengan cemeti di tangan sapi yang juga diarak dari masa silammu dan orang-orang di sini memancung kepalanya mengubahnya menjadi sapi buntung masa kini yang berjalan ke depan (Arsya, 2013:15)

Puisi *Pacu Sapi di Simabur* di atas merujuk kepada sapi besar yang berlomba di medan pacuan. Pada larik Di kepalamu ada sapi-sapi besar panjang bertanduk merujuk pada sapi besar yang bertanduk yang berlomba lari di medan pacuan mencerminkan tradisi atau budaya lama yang mungkin telah ada dalam masyarakat Simabur, Tanah Datar. Pada baris membawa caravan yang di atasnya masa silam duduk sendirian dengan cemeti di tangan merujuk pada penghormatan terhadap warisan budaya dan tradisi yang ada sejak masa silam. Pola ini dapat memengaruhi nilai dengan menekankan pentingnya melestarikan tradisi warisan budaya dan menghargai akar sejarah bagi masyarakat Simabur.

Pada larik dan orang-orang di sini memancung kepalanya mengubahnya menjadi sapi buntung masa kini menginterpretasikan sebagai pengabaian terhadap masa lalu dan tradisi, serta dorongan untuk bergerak maju tanpa memandang ke belakang. Pola perilaku ini mencerminkan perubahan dalam sistem nilai, dengan fokus pada kemajuan dan inovasi daripada melestarikan warisan budaya serta mengubah nilai-nilai dan simbol-simbol tradisional yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa kini.

Apel dari Negeri Tropis

Aku apel dari negeri hujan tropis. apel yang tak manis. tapi kau akan berbahagia meski apelku tak semurahnya kau punya. o, apel merah jambu, apel dari rahim ibuku! apa saja dari apel ini mengandung vitamin. terserah kau mengatakan apa, tapi nenekku tetap tidak suka apel. ia minta dibawakan seikat rambutan dari kampung halaman. (Arsya, 2013:28)

Puisi ini menggambarkan tentang pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya, terutama dalam hal preferensi makanan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan makanan. Pada larik *Aku apel dari negeri hujan tropis* apel yang tak manis menyoroti bagaimana preferensi makanan masyarakat dapat memengaruhi sistem nilai masyarakat, karena keberagaman selera makanan dapat menciptakan perbedaan dalam penilaian terhadap makanan yang dianggap berharga atau enak.

Pada larik *tapi nenekku tetap tidak suka apel. Ia minta dibawakan seikat rambutan dari kampung halaman* hal ini mencerminkan bagaimana preferensi makanan juga dapat menciptakan tradisi dan kebiasaan dalam budaya. Sistem kepercayaan dan sistem religi dalam budaya sering kali terkait dengan makanan dan ritual makan tertentu. Preferensi individu terhadap makanan tertentu dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam ritual atau tradisi makanan yang lebih luas dalam masyarakat.

Namun, dalam nilai kehidupan budaya Minangkabau hal ini dikaitkan dengan kehidupan budaya dalam konteks perkawinan dalam masyarakat Minangkabau. *Aku apel dari negeri hujan tropis* digambarkan sebagai wanita yang berasal dari luar Minangkabau atau wanita dari luar Negeri meskipun wanita tersebut cantik, akan tetapi Nenekku tetap tidak suka apel, ia minta dibawakan seikat rambutan dari kampung halaman pada larik ini penyair menggambarkan bahwa seorang nenek yang tidak menginginkan anaknya menikah dengan perempuan di luar Minangkabau akan tetapi ia menginginkan perempuan dari Minangkabau. Hal ini merujuk pada perkawinan dalam masyarakat Minangkabau mempertimbangkan asal daerah. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antara dua orang yang berasal dari daerah Minangkabau. Perkawinan antara seorang laki-laki Minangkabau dengan perempuan yang berasal dari luar daerah Minangkabau dipandang sebagai perkawinan yang akan merusak struktur adat karena anak yang lahir dari perkawinan itu tidak dianggap bersuku bangsa Minangkabau.

Tukang Obat di Pasar Kambang

Kau kata ini belang harimau Harimau datang nan dari Campa Kau kata ini gelang pengikat "mau" Mau datang nan dari tiada Kau kata ini gajah sembarang gajah Gajah datang nan dari Lampung Kau kata

ini rajah sembarang rajah Rajah untuk penikam jantung Ini rajah pekasih Malin Karimun Aku tanam di dalam pantun Boleh kau beli boleh tidak Asal menawar berapa hendak. (Arsya, 2013:70)

Dalam kutipan puisi tersebut, dijelaskan pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya seperti sistem nilai, sistem kepercayaan, dan sistem religi seperti pada larik Kau kata ini gelang pengikat “mau”, Mau datang nan dari tiada, larik tersebut merepresentasikan tentang sistem kepercayaan masyarakat Minangkabau tentang kegunaan gelang pengikat mau sebagai pekasih yang mana pekasih didatangkan dari kekuatan spiritual atau roh-roh yang dijadikan pegangan. Kepercayaan itu berkembang di sebagian masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu, dimana gelang pengikat mau atau pekasih memiliki kesaktian untuk menarik seseorang untuk menyukai dirinya. Seperti yang dikisahkan dalam puisi tersebut, dalam puisi digambarkan seorang penjual obat yang ingin menarik seorang pembeli untuk membeli dagangannya dengan menjelaskan kegunaan atau pekasih yang ada pada gelang pengikat mau tersebut. Pada kutipan larik tersebut penyair mengeksplorasikan bagaimana kebudayaan masyarakat Minangkabau dari segi sistem kepercayaan yang berkembang pada zaman dahulu.

Pada puisi *Tukang Obat di Pasar Kambang* juga terdapat kutipan bait dimana penulis merepresentasikan kebudayaan yang menggambarkan ungkapan tentang kebudayaan Minangkabau. Pada larik kau kata ini rajah sembarang rajah, rajah untuk penikam jantung, Ini rajah pekasih Malin Karimun aku tanam di dalam pantun menggambarkan nilai-nilai budaya dan mitologi Minangkabau yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Ungkapan *Asal menawar berapa hendak* dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari sumber daya yang sering kali melibatkan tawar-menawar dan perundingan baik dalam hal harga.

SIMPULAN

Secara garis besar puisi-puisi Deddy Arsyah yang termuat dalam kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock* menggambarkan dengan jelas permasalahan perubahan lingkungan alam semesta dan manusia yang menghuninya. Puisi *Odong-Odong Fort De Kock* menggambarkan dengan jelas permasalahan tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Jika dikaitkan dengan persoalan ekologi budaya aspek-aspek ekologi yang ditemukan antara lain: 1) keterkaitan antara teknologi produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan. 2) pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki. 3) pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya seperti; Sistem nilai, sistem kepercayaan, dan sistem religi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (A.A.Navis).
Arsya, Deddy. 2013. *Odong-Odong Fort De Kock*. Padang: Kabarita.
Asyifa, N., & Putri, V.S. Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) Dalam Antologi Puisi *Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa*. Jurnal. Vol 1. Jawa Timur: Universitas Jember.
Endraswara, Suardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge
Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
Noviatussa'diyah., Sugiarti., & Andalas, E.F. (2021). Ekologi Budaya Suku Bajau Dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah*, 6(1), 15-30.
Steward HJ, 1995, *Theory of Culture Change*. London(US): Univ of Illinois Pr.
Setiaji, A.B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “ *Hujan Bulan Juni*” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Lingue*, 2(2), 106-144.
Wijaya, H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivis Siswa Kelas V. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02).
Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.
Wijaya, H., & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. *Hizbul Wathan Semaya. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 149–158.